BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terbukti menjadi pendorong utama pergeseran nilai sosial dan budaya. Hal ini menandai transisi kehidupan manusia dari era konvensional menuju modernitas yang serba cepat. Perubahan ini memicu transformasi budaya yang harus diadaptasi oleh masyarakat global (Malihah, 2015). Munculnya nilai-nilai baru ini berpotensi menimbulkan isu-isu sosial, termasuk pergeseran nilai yang dapat mengikis identitas nasional. Oleh karena itu, tanpa penguatan pendidikan, khususnya pendidikan karakter, dikhawatirkan Indonesia akan kehilangan jati diri akibat pengaruh budaya asing yang semakin masif. (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan standar moral siswa (Karlina dkk., 2023). Sebagai lembaga pendidikan resmi, sekolah berperan penting dalam mencapai prinsip dan tujuan pendidikan nasional (Damanik & Leonard, 2024). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang terarah dan terorganisasi untuk membantu siswa agar menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, bermoral, dan sehat..

Pendidikan harus mampu membantu siswa mencapai potensi penuhnya, termasuk mengembangkan karakter yang baik (Sawitri dkk., 2018; Purnomo, 2022). Hal ini penting mengingat tantangan pendidikan saat ini antara lain rendahnya toleransi, melemahnya nilai-nilai Pancasila, lunturnya kecintaan terhadap budaya bangsa, menurunnya kemandirian, dan meningkatnya gaya hidup konsumtif (Shinta & Ain, 2021).

Fokus utama yang harus diatasi adalah karakter generasi penerus bangsa. Fenomena yang terlihat di media maupun kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami dan menginternalisasi

pendidikan karakter. Hasil survei Balitbang dan Kementerian Agama RI (Agustus 2021) mencatat penurunan skor karakter Pancasila siswa dari 71,41 (tahun sebelumnya) menjadi 69,52. Di Cianjur, misalnya, muncul kasus duel antar siswa sekolah dasar yang viral di media sosial (Tempo, 30 September 2024). Hal ini menunjukkan lunturnya nilai budaya lokal yang selama ini menjadi identitas bangsa (Budiarto, 2020).

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) berkarakter kini menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi persaingan global yang semakin kompleks. Namun, kualitas SDM Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan pendidikan yang diharapkan (Wati & Arif, 2017).

Bangsa kita saat ini sedang mengalami krisis moral yang sangat serius akibat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan bangsa dan menentukan solusi yang tepat (Ilahi, 2012). Arus modernisasi global yang deras tidak dapat dihentikan, dan keadaan ini menimbulkan berbagai krisis di masyarakat, salah satunya adalah krisis karakter. Krisis karakter tersebut semakin marak, terutama di kalangan siswa, di mana berbagai perilaku yang mereka tunjukkan sering kali berdampak negatif dan jauh dari karakter ideal yang diharapkan (Ningsih, 2021).

Dampak buruk globalisasi bagi bangsa kita telah mengakibatkan menurunnya kreativitas siswa dan kecenderungan budaya Indonesia yang meremehkan nilai moral, etika, dan tata krama. Kondisi ini terjadi karena lemahnya pendidikan yang berfokus pada kebudayaan dan pembentukan karakter bangsa (Wati & Arif, 2017). Lebih lanjut, dampak negatif globalisasi diperparah oleh meningkatnya perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Karena dapat mengakibatkan terbentuknya kebiasaan, masalah ini perlu ditangani segera dan tepat. Karakter dibentuk oleh perilaku yang berulang, dan krisis karakter dapat disebabkan oleh karakteristik yang tidak menguntungkan ini. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan

merupakan salah satu langkah aktif dan berkelanjutan yang diperlukan untuk mengurangi dampak era globalisasi (Muhammad dkk., 2022).

Dalam upaya membangun karakter bangsa, pemerintah Indonesia telah menetapkan 18 cita-cita pendidikan karakter yang diharapkan tertanam dalam diri seluruh warga negara, terutama generasi muda, yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Agar mampu bertahan dari arus deras budaya globalisasi yang menggerogoti nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang telah mengakar sejak zaman dahulu, generasi muda harus memiliki akhlak yang kuat.

Putro (2016, hlm. 315–326) menegaskan bahwa pendidikan dapat turut membentuk cita-cita nasional karena tujuan utamanya adalah mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk masa depan bangsa. Pelaksanaan pendidikan di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan salah satu cara untuk membangun karakter generasi penerus. Pembelajaran tentang nilai-nilai dan karakter siswa merupakan salah satu komponen mata pelajaran IPS. Setiap mata pelajaran, termasuk IPS, mengandung muatan karakter bangsa yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Komponen afektif juga perlu diperhatikan agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran benar-benar bermakna, bukan hanya pada tingkat kognitif. Hal ini menuntut terciptanya pendidikan karakter yang dapat bersumber dari kasus nyata warga masyarakat atau panutan. Mata pelajaran IPS, yang secara khusus bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang bermoral, terdidik, dan tanpa pamrih serta siap berkorban untuk negara dan bangsa, membahas isi dan metodologi penanaman nilai-nilai perjuangan para pahlawan dalam kerangka pendidikan nilai dan karakter. Pangeran Hidayatullah adalah salah satu tokoh atau pahlawan lokal di Cianjur yang disenangi masyarakat dan dapat dijadikan teladan.

Di Banjarmasin, lahirlah Pangeran Hidayatullah, Raja Banjar pada tahun 1821. Ia merupakan anak dari putri Pangeran Mangkubumi Nata, Ratu Siti, seorang bangsawan, dan Sultan Muda Abdurrahman. Ratu Siti sendiri lahir pada tahun 1822 di Karang Intan, Kota Martapura (Subiyakto, 2019). Ia terkenal sebagai tokoh penting dalam sejarah Perang Banjarmasin berkat perannya yang sangat menentukan, beliau juga sekaligus sebagai pemimpin dari Perang Banjar (Sjamsuddin, 2001). Sehingga ia dijuluki sebagai ‘*De Hoofdmuiteling*’ (kepala pemberontak) oleh Belanda (Rees, 1865). Dalam masyarakat Banjar, Pangeran Hidayatullah menjadi sosok yang mempersatukan masyarakat Banjar dalam perlawanan melawan penjajahan Belanda (Fitri, 2022). Dalam perjuangannya, ia memimpin upaya mempertahankan persatuan dan solidaritas masyarakat Banjar, sekaligus menjadi kekuatan utama dalam Perang Banjar. Ketika itu, masyarakat Kalimantan selatan sangat perlu membangun semangat perjuangan dalam melawan kolonialisme Belanda dan Pangeran Hidayatullahlah orang yang menyatukan kekuatan dan kekompakan masyarakat Banjar (Fitri, 2022).

Pangeran Hidayatullah dikenal sebagai sosok yang taat beribadah kepada Allah, berakhlak mulia, dan dihormati oleh para ulama serta disukai masyarakat Banjar berkat budi pekertinya yang terpuji (Subiyakto, 2019). Oleh karena itu, Sultan Adam Alwasikhbillah yang merupakan Kakeknya sendiri menganugerahkan gelar “*Halilillah*” atau “*Walilullah*” kepada Pangeran Hidayatullah, yang berarti seorang beriman dan bertakwa, menegakkan ketaatan kepada Allah, serta dianugerahi berbagai karamah dengan sifat arif dan hidup sederhana (Ikbar, 2014).

Kepemimpinan, kepahlawanan dan perjuangan Pangeran Hidayatullah dalam melawan kolonialisme Pangeran Hidayatullah diakui secara luas sebagai pejuang yang berjuang bukan demi kepentingan pribadi, melainkan demi kepentingan rakyat. Ia tidak pernah berniat untuk membuat perjanjian apa pun atau tunduk kepada pemerintah kolonial Belanda sebagai bagian dari perlawanannya. Namun, pada akhirnya, pemerintah Belanda menjebaknya,

menyesatkannya, menahannya, dan mengasingkannya ke Cianjur (Fitri, 2022). Tidak hanya bagi masyarakat Banjar, bagi masyarakat Cianjur Pangeran Hidayatullah sangat berarti karena peran beliau dalam mengembangkan dakwah Islam di Cianjur. Meskipun berada dalam masa pengasingan di Cianjur, semangat kepeduliannya terhadap masyarakat tidak pernah surut. Ia tetap berdakwah, menyebarkan ajaran Islam secara luas kepada masyarakat Cianjur hingga akhir hayatnya (Ahmad Barjie, 2015).

Berdasarkan kajian sejarah hidupnya dari berbagai dokumen serta penelaahan terhadap perjuangannya, diketahui bahwa Pangeran Hidayatullah memiliki sejumlah karakter utama, yaitu: (1) Religius; (2) Cinta Tanah Air; dan (3) Peduli Sosial (Fitri, 2022). Menurut Subiyakto (2019), karakter Pangeran Hidayatullah antara lain: (1) Alim, memiliki pengetahuan agama Islam yang luas; (2) Memiliki jiwa kepemimpinan yang tercermin dalam ucapan dan tindakan, tidak berkompromi terhadap hal-hal yang bertentangan dengan aturan Allah SWT; (3) Berkepribadian dan berbudi luhur sehingga dihormati semua lapisan masyarakat; (4) Menjadi penyemangat perjuangan demi kedaulatan dan kemerdekaan dari penjajahan Belanda; (5) Mampu menyatukan kekuatan masyarakat untuk melawan penindasan penjajah; (6) Patuh kepada orang tua, termasuk dengan mengikuti kajian keislaman di “Pagar”; (7) Dikenal sebagai seniman di bidang karautan dan penari; (8) Menggemari berkuda dan memanah; (9) Memiliki pendirian teguh, kukuh, dan tidak mudah dipengaruhi orang lain (Al-Jupri, 2019).

Karakter Pangeran Hidayatullah yang tulus dan mampu menyentuh hati rakyat membuatnya mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Ia sangat terkenal di kalangan masyarakat, namun meski berasal dari keturunan raja atau bangsawan, ia tidak pernah menunjukkan sifat-sifat kebangsawanannya. Sejak kecil hingga remaja, ia tidak menikmati kemewahan istana, melainkan menghabiskan masa itu bersama ibunya di sebuah kampung bernama Martapura, hidup berdampingan dengan masyarakat Banjar (Al-Jupri, 2019).

Para cendekiawan berpendapat bahwa cita-cita kegigihan Pangeran Hidayatullah patut dikagumi, patut diinspirasi, dan patut ditanamkan kepada generasi penerus untuk membantu mereka mengembangkan karakter ideal yang baik dan unggul. Melalui proses pendidikan yang evolusioner dan berkelanjutan, nilai-nilai ini—yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Banjar dan Cianjur—harus dijunjung tinggi, dilestarikan, dan terus diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, menginternalisasi cita-cita perjuangan ini dapat membantu mengatasi ancaman dan tantangan modernitas, globalisasi, dan westernisasi, yang semuanya berpotensi menimbulkan dampak negatif. Sebagai generasi muda, sudah sewajarnya kita mewarisi serta melestarikan karakter perjuangan beliau demi keberlangsungan jati diri bangsa.

Saputro (dalam Ruchliyadi, 2021, hlm. 3) menegaskan bahwa cita-cita kepahlawanan harus diajarkan kepada generasi penerus bangsa, khususnya siswa, guna melestarikan semangat para pendiri dan pahlawan bangsa. Keyakinan Pangeran Hidayatullah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS untuk melanjutkan tradisi perjuangan ini. Model ini berakar pada teori dan filsafat pembelajaran konstruktivis dan berpusat pada karakter siswa. Selain berpusat pada guru, tujuannya adalah untuk mendorong pembelajaran yang dinamis dan menarik yang memotivasi siswa untuk memahami, mengeksplorasi, dan berpartisipasi dalam inkuiri. Mutiani (dalam Ruchliyadi, 2021, hlm. 3) menegaskan bahwa perjuangan para pahlawan, diiringi dengan keberanian, altruisme, akuntabilitas, dan ketabahan mereka, merupakan teladan yang patut ditiru. Menurut diskusi Ruchliyadi (2021) dengan pakar pendidikan sejarah Wisnu Subroto, nilai-nilai kepahlawanan harus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam memori kolektif masyarakat. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa patriotisme dan membentuk karakter moral melalui cita-cita kepahlawanan.

Epistemologi dan ontologi narasi kehidupan Pangeran Hidayatullah tercermin secara substansial dalam uraian di atas. Bagian ini menyajikan detail historis tentang kehidupan seorang pahlawan nasional Kalimantan Selatan

yang hidup dari tahun 1821 hingga November 1904. Ketersediaan berbagai catatan yang menggambarkan perjalanan hidupnya memungkinkan pengungkapan dan pencatatan fakta-fakta empiris terkait kehidupannya. Selain memberikan pelajaran penting bagi generasi penerus bangsa, khususnya para pelajar, narasi kehidupan Pangeran Hidayatullah merupakan realitas historis atau aktual yang patut dikaji.

Salah satu cara untuk mengubah cita-cita perjuangan Pangeran Hidayatullah adalah melalui pendidikan di sekolah, khususnya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Banks (1990, hlm. 6), siswa harus memperoleh berbagai kompetensi melalui pembelajaran IPS, seperti (a) pengetahuan, (b) keterampilan, (c) sikap dan nilai, dan (d) perilaku kewarganegaraan. Untuk membuat penilaian yang bijaksana dan berkontribusi kepada masyarakat, siswa harus memiliki pengetahuan. Selain itu, mereka harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan akademik, kemampuan riset ilmu sosial, dan kemampuan kerja sama tim. Agar dapat membuat penilaian yang bijaksana dan berperilaku sesuai dengan tujuan bangsa, siswa harus mengembangkan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan sebagai warga negara, seperti kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui studi sosial, siswa diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang memperdalam pengetahuan politik mereka dan memberikan keterampilan yang bermanfaat untuk memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dan lembaga sosial.

Studi sosial sangat penting untuk membantu siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bersedia menyumbangkan ide serta upaya mereka untuk kepentingan negara dan masyarakat. Melalui studi sosial, anak-anak dapat menumbuhkan kualitas-kualitas seperti patriotisme, rasa hormat kepada orang tua, cinta tanah air dan budaya, serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.. Siswa juga didorong untuk mencintai dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka melalui IPS. Oleh karena itu, dengan menciptakan

paradigma pembelajaran IPS yang baru, pelajaran moral dari perjuangan Pangeran Hidayatullah dapat diintegrasikan ke dalam IPS.

Instrumen strategis untuk mengatasi pergeseran nilai yang berimplikasi pada kemerosotan moral adalah ilmu sosial, salah satunya adalah pendidikan nilai. Nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah, seorang pejuang dan pahlawan asli Banjarmasin yang diasingkan ke Cianjur namun tetap berperan besar bagi masyarakat di sana, dapat ditransformasikan sebagai salah satu inovasi dalam pendidikan ilmu sosial yang dapat digunakan untuk mewujudkan upaya tersebut. Melalui pengembangan model pembelajaran ilmu sosial berbasis karakter perjuangannya, nilai-nilai Pangeran Hidayatullah dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran ilmu sosial dan layak ditiru oleh generasi penerus bangsa.

Kisah hidup Pangeran Hidayatullah patut dijadikan teladan untuk mendorong dan menginspirasi generasi penerus agar mengikuti dan mengamalkan prinsip-prinsip moralnya, yang mencakup senantiasa berbuat baik dan menjauhi kemungkaran. Para siswa dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan termotivasi untuk berpikir kritis dan logis berdasarkan fakta dengan membaca kisah hidupnya. Karena kaya akan pelajaran dan dapat menjadi motivasi bagi generasi mendatang, kisah hidup seorang tokoh memiliki banyak manfaat (Depdikbud, 1983; Sagimun dalam Depdikbud, 1983).

Untuk membangun karakter bangsa Indonesia, generasi penerus bangsa dapat memperoleh manfaat besar dari pembelajaran akhlak mulia perjuangan Hidayatullah sang Pangeran. Karya ini sangat cocok untuk ditransformasikan ke dalam pendidikan IPS karena kualitas yang mengagumkan ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui paradigma pembelajaran yang didasarkan pada kualitas karakter Pangeran Hidayatullah. Tahap krusial dalam upaya mencapai pembangunan karakter bangsa adalah pengajaran IPS yang berbasis pada prinsip-prinsip perjuangan beliau.

Dengan menonjolkan nilai-nilai budaya negara, Kurikulum Merdeka—yang sekarang secara resmi diakui sebagai kurikulum nasional—berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab dan menjadi solusi atas berbagai permasalahan pendidikan saat ini. Salah satu alasan lahirnya komponen penting pendidikan karakter adalah Kurikulum Merdeka. Melalui dimensi dan komponen Profil Pelajar Pancasila: Prinsip-prinsip Pancasila dijabarkan dalam kurikulum ini. Profil ini berfungsi sebagai tujuan pendidikan nasional dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, Ruchliadi (2021) menegaskan bahwa dinamika ini akan berdampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Sebagai lembaga yang bertugas mendidik generasi muda bangsa, lembaga pendidikan harus berupaya keras untuk mencetak generasi yang lebih baik. Dalam menyiapkan pendidikan bagi generasi muda, beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain adalah pengembangan kurikulum yang menekankan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan, pembinaan akhlak mulia, pengembangan potensi, kecerdasan, dan minat siswa, keberagaman potensi daerah, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, nilai-nilai keagamaan, dinamika perkembangan global, serta pemantapan persatuan dan kesatuan bangsa serta nilai-nilai kebangsaan.

Melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah Indonesia menetapkan delapan belas nilai pendidikan karakter (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter nasional berpedoman pada nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, keramahan dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dini Siti Rahmawati, 2025

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) BERBASIS NILAI – NILAI KARAKTER PERJUANGAN PANGERAN HIDAYATULLAH UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar kualitas karakter ini dapat dioperasionalkan ke dalam tujuan kelembagaan dan pembelajaran, kualitas tersebut harus terlebih dahulu dikembangkan dalam proses pendidikan yang terintegrasi dengan kurikulum nasional dan tujuan pendidikan. Inovasi pembelajaran yang berbasis pada perjuangan Pangeran Hidayatullah sebagai panutan, terutama dalam studi sosial, merupakan salah satu pendekatan untuk mencapai hal ini. Kepedulian terhadap masyarakat, khususnya, memberikan contoh nyata dan relevan yang dapat diajarkan kepada anak-anak.

Menghormati jasa para pahlawan dan memelihara nilai-nilai kepahlawanan merupakan kewajiban setiap warga negara sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan merebut kemerdekaan dari penjajahan. Bung Karno pernah berpesan dengan semboyan JASMERAH (*Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*), yang bermakna bahwa dari sejarah kita dapat belajar—mengambil hal-hal yang baik sebagai pelajaran, dan meninggalkan hal-hal yang buruk.

Siswa dapat mengembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme melalui pembelajaran tentang karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah, terutama terkait tekad yang teguh dan karakter bangsa. Ilmu sosial merupakan wadah yang tepat untuk mempraktikkan pengetahuan ini.

Ruchliadi (2021) berpendapat bahwa pengetahuan sejarah seharusnya mampu membentuk kepribadian dan identitas nasional siswa, serta memperkenalkan dan memotivasi mereka terhadap keberadaan negaranya. Selain menjadi mata pelajaran intelektual atau akademis, sejarah di sekolah juga mencakup komponen politik yang membantu memperkuat identitas nasional. Agar siswa dapat melihat sejarah negara dari sudut pandang yang menumbuhkan rasa identitas nasional, mereka harus diajarkan untuk memahami dan memikirkannya (berpikir historis).

Berdasarkan uraian di atas, integrasi konteks sejarah dan pengembangan karakter siswa berjalan sangat baik, terutama dalam hal mengajarkan nilai-nilai luhur Pangeran Hidayatullah, seorang pahlawan

Indonesia yang berjuang dalam Perang Banjar pada masa penjajahan Belanda. Melalui pembelajaran IPS yang berlandaskan prinsip-prinsip karakter tempurnya, siswa akan didorong untuk menyelidiki dan mengungkap fakta-fakta sejarah yang memperkuat dedikasi mereka terhadap kebenaran dan membantu mereka menghindari kesalahan. Diharapkan dengan terciptanya model pembelajaran IPS yang berlandaskan akhlak perjuangan Pangeran Hidayatullah mampu menanamkan nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi penerus bangsa, sehingga penerapannya di dalam kelas tidak hanya akan menambah wawasan siswa tetapi juga dapat membentuk akhlak mulia.

Penelitian ini unik karena mengembangkan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah. Penelitian Syarifah Al Jupri Alpiah tahun 2019, "Nilai-Nilai Nasionalis dalam Perjuangan Pangeran Hidayatullah sebagai Sumber Belajar di SMP Negeri 5 Banjarmasin," merupakan salah satu penelitian pertama yang mengkaji kualitas karakter nasionalis yang bersumber dari perjuangan tersebut. Pangeran Hidayatullah. Perjuangannya mengandung nilai-nilai karakter lain yang belum diteliti secara mendalam. Lebih lanjut, penelitian "Pangeran Hidayatullah dan Dakwah Islam di Cianjur 1862-1904" karya Tiara Nur Laila (2022) tidak mengkaji bagaimana nilai-nilai perjuangan Pangeran Hidayatullah ditransformasikan ke dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS, melainkan hanya berfokus pada kontribusinya terhadap penyebaran Islam di Cianjur.

Berdasarkan uraian temuan penelitian ini, kesimpulan berikut dapat ditarik: Pertama, penggunaan pendekatan etnopedagogis dalam studi sosial untuk mengeksplorasi kearifan lokal. Pembelajaran perlu segera diterapkan di bidang pendidikan untuk mengatasi isu-isu global yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu tujuan utamanya adalah mengkaji kearifan lokal, termasuk nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah, yang masing-masing memiliki keunikannya sendiri, agar dapat lebih mengenalkan masyarakat, khususnya siswa, pada lingkungan sosial

budaya mereka dan mencegah mereka terputus dari akar budaya mereka.. Ketiga, berbagai penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya (penelitian dan pengembangan/litbang) telah menunjukkan efektivitas pemanfaatan kajian lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan model pembelajaran IPS berbasis nilai – nilai karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah?”. Masalah utama dalam penelitian ini dapat dipecah menjadi beberapa sub-masalah berikut untuk membantu memfokuskan diskusi:

1. Bagaimana gambaran nilai – nilai karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah ?
2. Bagaimana pengembangan desain model pembelajaran IPS berbasis nilai – nilai karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah ?
3. Bagaimana efektivitas penerapan desain model pembelajaran IPS berbasis nilai – nilai karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah terhadap peningkatan karakter peduli sosial siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis terciptanya suatu rancangan model pembelajaran IPS yang berlandaskan pada prinsip perjuangan Pangeran Hidayatullah merupakan tujuan utama penelitian ini.

Adapun tujuan secara terperinci adalah untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran nilai – nilai karakter Perjuangan Pangeran Hidayatullah.
2. Mengembangkan desain model pembelajaran IPS berbasis nilai – nilai karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah.

3. Menguji efektivitas penerapan desain model pembelajaran IPS berbasis nilai – nilai karakter perjuangan Pangeran Hidayatullah terhadap peningkatan karakter peduli sosial siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmiah tentang model pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip moral para pahlawan Indonesia.
- b. Penelitian ini membantu lembaga, pemerintah, dan pihak terkait lainnya memahami gagasan model pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip moral individu, seperti Pangeran Hidayatullah, khususnya dalam pendidikan IPS.
- c. Penelitian ini memberikan cara yang berbeda bagi guru untuk mengajar IPS sekaligus membantu siswa menjadi lebih sadar sosial.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

- a. menawarkan program pengembangan karakter dan solusi alternatif kepada para siswa dengan mendorong mereka untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip tantangan para pahlawan nasional, seperti tantangan Pangeran Hidayatullah.
- b. Strategi alternatif untuk menghentikan degradasi moral pada generasi mendatang mencakup model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan para tokoh tersebut.
- c. Menguraikan dedikasi yang tulus untuk menerapkan strategi pendidikan yang bertujuan memenuhi tujuan pembelajaran IPS guna membentuk generasi warga negara yang berakhlak mulia.

3. Manfaat dari Segi Praktis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mendukung pembelajaran siswa, terutama dalam bidang pengembangan karakter.

- b. Setelah memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip perjuangan Pangeran Hidayatullah dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang bermoral.
- c. Penelitian ini memperluas wawasan akademisi dan memberikan mereka pengalaman langsung. Penelitian ini juga meletakkan dasar bagi penelitian di masa mendatang dan kajian prinsip-prinsip perjuangan Pangeran Hidayatullah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penjelasan ini menjadi dasar bagi tujuan penelitian ini, yaitu menciptakan desain model pembelajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip moral Pangeran Hidayatullah. Pendekatan penelitian hermeneutik digunakan untuk mengkaji nilai-nilai karakter tersebut. Desain Pengembangan model pembelajaran dilakukan di kelas VIII - B SMP Islam Al – I’anah Cianjur melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sementara uji efektivitas desain model pembelajaran berbasis nilai – nilai perjuangan Pangeran Hidayatullah dilaksanakan di MTs Ats - Tsur Cianjur dan SMPN 4 Cianjur. Satu-satunya tujuan penelitian ini adalah mengembangkan desain model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Pangeran Hidayatullah dan inisiatifnya untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa.